

SIKAP PETANI TERHADAP PENERAPAN PROGRAM IP400 DI KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN SUKOHARJO

Yanuarisa Kurnia Ramadhanti¹, Suwarto², Suminah³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
Email Korespondensi: yanuarisakr@gmail.com/

ABSTRACT

The Planting Index 400 (IP400) program is a way of planting and harvesting four times in one year on the same land. This study examines the factors forming farmers' attitudes; examines farmers' attitudes towards the implementation of the IP400 program; and examines the relationship between the factors forming farmers' attitudes with farmers' attitudes towards the implementation of the IP400 program in Bendosari District, Sukoharjo Regency. The basic research method used is quantitative method with survey technique. The location was determined purposively in Bendosari Subdistrict, Sukoharjo District. The sample was determined using random sampling technique with a total sample of 40 people who implemented the IP400 program in Bendosari Subdistrict. Data analysis used the interval width formula, the Spearman Rank correlation analysis method, and the t table significance test. The results of this study indicate that farmers' attitudes towards the implementation of the IP400 program are good. Factors shaping farmers' attitudes such as non-formal education, farmers' personal experience in implementing similar programs, and the influence of people who are considered important have a significant relationship. Factors such as age, formal education, and mass media do not have a significant relationship.

Keywords: Farmers Attitude, IP400 Program, Planting Index

ABSTRAK

Program Indeks Pertanaman 400 (IP400) adalah cara tanam dan panen sebanyak empat kali dalam satu tahun pada lahan yang sama. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap petani; mengkaji sikap petani terhadap penerapan program IP400; dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survai. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Sampel ditentukan menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel 40 orang yang menerapkan program IP400 di Kecamatan Bendosari. Analisis data menggunakan rumus lebar interval, metode analisis korelasi *Rank Spearman*, dan uji signifikansi tabel t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap petani terhadap penerapan program IP400 tergolong baik. Faktor-faktor pembentuk sikap petani seperti pendidikan non formal, pengalaman pribadi petani dalam menerapkan program serupa, dan pengaruh orang yang dianggap penting memiliki hubungan yang signifikan. Faktor-faktor seperti umur, pendidikan formal, dan media massa tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Indeks Pertanaman, Program IP400, Sikap Petani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, oleh karena itu sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting. Praburaj (2018) mengemukakan bahwa sektor pertanian merupakan sumber penyedia pangan bagi semua negara di dunia—baik negara yang belum berkembang, sedang berkembang, maupun negara maju. Sektor pertanian memiliki enam subsektor meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman

perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan peternakan. Nurlitasari (2020) memaparkan bahwa subsektor tanaman pangan menjadi andalan karena subsektor tersebut merupakan penyedia makanan pokok. Salah satu hasil dari subsektor tanaman pangan merupakan padi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) produksi beras pada tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi, hal tersebut diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pula mengakibatkan tingkat konsumsi beras melebihi produksi beras. Penduduk Indonesia pada tahun 2018 berada di angka 267,7 juta jiwa dan pada tahun 2021 jumlah penduduk sebanyak 273,8 jiwa (World Bank, 2022). Beras merupakan tanaman musiman yang produksinya berfluktuasi mengikuti pola tanam (Aryani, 2018). Adanya kesenjangan antara waktu produksi dengan waktu konsumsi menimbulkan permasalahan kelangkaan. Perlu adanya solusi dari pemerintah untuk mendukung peningkatan produksi beras untuk memenuhi permintaan beras. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian adalah melalui Indeks Pertanaman 400 (IP400).

Indeks Pertanaman (IP) merupakan hasil perbandingan antara jumlah luas masing-masing jenis tanaman dalam pola tanam selama setahun dengan luas lahan yang tersedia untuk ditanami dikalikan 100 (Kementerian Pertanian, 2021). Program IP400 artinya adalah cara tanam dan panen sebanyak empat kali pada lahan yang sama dalam waktu satu tahun. Tujuan dari IP400 menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta (2009) adalah stabilitas produksi beras untuk ketahanan pangan nasional. Pelaksanaan program IP400 mutlak harus dikerjakan adalah rekayasa teknologi dan rekayasa sosial.

Data BPS (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 Kabupaten Sukoharjo memiliki tingkat produktivitas nomor dua terbesar di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Sragen. Pemerintah kabupaten Sukoharjo berkomitmen untuk mengimplementasikan program IP400 dalam rangka mendukung usaha swasembada beras. Penerapan program IP400 dilaksanakan di beberapa wilayah di Kabupaten Sukoharjo, namun penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Sikap petani dalam penerimaan program baru tersebut dipengaruhi faktor-faktor pembentuk sikap yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Menganalisis sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (2) Mengetahui faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (3) Menganalisis signifikansi hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan lokasi secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Bendosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang menerapkan program IP400 yang didasari oleh lima hal yaitu tersedianya irigasi sepanjang tahun, tidak daerah endemik hama & penyakit tanaman, hamparan sawah yang seragam, tersedia tenaga kerja, serta tersedia alat mesin pertanian yang mendukung. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menerapkan program IP400. Pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling* yaitu dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sampel yang diambil adalah petani yang tergabung dari masing-masing kelompok tani dan telah menerapkan program IP400. Responden diambil sebanyak 40 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

1. Umur

Umur dilihat dan dihitung dalam tahun sejak petani lahir hingga saat penelitian dilakukan

Tabel 1 Distribusi Umur

No	Umur (tahun)	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	32 – 39 tahun	Sangat Rendah	1	3

2.	40 – 47 tahun	Rendah	4	10
3.	48 – 55 tahun	Sedang	12	30
4.	56 – 63 tahun	Tinggi	6	15
5.	>64 tahun	Sangat Tinggi	17	43
Jumlah			40	100

Sumber: Analisa Data Primer 2022

Umur termasuk ke dalam kategori tinggi dengan mayoritas responden yaitu diatas 64 tahun berjumlah 17 orang atau presentase 42,5 persen. Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir (Prasetya dan Putri, 2019).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani di bangku sekolah.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal yang Ditempuh Oleh Petani yang Mengikuti Program IP400

No	Jenjang Sekolah	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Tidak sekolah	Sangat rendah	0	0
2.	Tamat SD	Rendah	12	30
3.	Tamat SMP/SLTP	Sedang	9	22.5
4.	Tamat SMA/SLTA	Tinggi	18	45
5.	Tamat D3/Sarjana	Sangat tinggi	1	2.5
Jumlah			40	100

Sumber: Analisa Data Primer 2022

Pendidikan formal tergolong tinggi, mayoritas responden sudah tamat SMA/SLTA yaitu terdapat 18 petani dengan presentase 45 persen. Pendidikan formal memiliki peran penting bagi petani untuk mendukung petani dalam memproses informasi mengenai program sehingga dapat mempercepat proses penyerapan pengetahuan tentang tujuan, pelaksanaan, dan hasil program IP400.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal yang Ditempuh Oleh Petani yang Mengikuti Program IP400

No	Pendidikan Non Formal	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Sangat rendah	2-3	0	0
2.	Rendah	4-5	1	2,5
3.	Sedang	6-7	27	67,5
4.	Tinggi	8-9	11	27,5
5.	Sangat Tinggi	10-11	1	2,5
Jumlah			40	100

Sumber: Analisis Data Primer

Pendidikan nonformal yang diikuti oleh petani tergolong sedang yaitu sebanyak 27 orang atau 67,5 persen. Petani mengikuti penyuluhan dan pertemuan rutin dengan kelompok Pendidikan non formal yang ada ditujukan untuk peningkatan produktivitas usahatani terkait pelaksanaan program IP400. Pertemuan diadakan setiap sebelum masa tanam dimulai dan pada tanggal 25 setiap bulannya. Pertemuan rutin membahas pelaksanaan IP400, mempersiapkan masa tanam selanjutnya dan bertukar pikiran mengenai program IP400.

4. Pengalaman Pribadi Petani dalam Mengikuti Program Serupa

Pengalaman pribadi dalam penelitian ini dilihat dari pengalaman petani dalam mengikuti program sejenis program IP400 yang dihitung menggunakan tahun

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengalaman Pribadi Petani dalam Mengikuti Program Serupa

No	Pengalaman Pribadi (Tahun)	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	0	Sangat rendah	0	0
2.	1-2	Rendah	0	0
3.	3-4	Sedang	5	12,5
4.	5-6	Tinggi	16	40
5.	>6	Sangat tinggi	19	47,5
Jumlah			40	100

Sumber: Analisa Data Primer 2022

Pengalaman pribadi petani sangat tinggi yaitu di atas 6 tahun. Petani tersebut ada 19 orang dengan presentase 47,5 persen. Alasan mengapa pengalaman pribadi sangat tinggi yaitu mengingat responden mayoritas sudah berusahatani sejak lama sehingga sudah banyak program dari pemerintah sejenis yang pernah diikuti oleh petani.

5. Pengaruh Orang yang Dianggap Penting

Pengaruh prang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah orang yang saran atau nasehatnya dianggap penting oleh petani dalam menunjang kegiatan usahatani terkait penerapakan program IP400.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengaruh Orang yang Dianggap Penting Oleh Petani yang Mengikuti Program IP400

No	Pengaruh Orang yang Dianggap Penting	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Sangat rendah	10-12	2	5,0
2.	Rendah	13-15	4	10,0
3.	Sedang	16-18	20	50,0
4.	Tinggi	19-21	12	30,0
5.	Sangat Tinggi	22-25	2	5,0
Jumlah			40	100

Sumber: Analisa Data Primer 2022

Pengaruh orang lain yang dianggap penting tergolong sedang yaitu terdapat 20 petani dengan presentase 50 persen, walaupun terdapat banyak pihak yang ikut selama penerapan program IP400 ini dari awal hingga terlaksana dengan perannya masing masing namun petani menganggap penyuluh dan petani lain sebagai orang-orang yang memiliki peran penting. Hal tersebut karena intensitas pertemuan petani dengan penyuluh dan petani lain untuk membahas tentang progress penerapan program IP400 pada lahan yang dimiliki masing-masing.

6. Media Massa

Media massa merupakan media yang dipergunakan untuk memberikan informasi baik berupa media cetak maupaun media elektronik

Tabel 7. Distribusi Media Massa yang Diakses oleh Petani yang Mengikuti Program IP400

No	Media Massa	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Sangat rendah	6-10	15	37,5
2.	Rendah	11-15	19	47,5
3.	Sedang	16-20	6	15,0

4.	Tinggi	21-25	0	0,0
5.	Sangat Tinggi	26-30	0	0,0
Jumlah			40	100

Sumber: Analisa Data Primer 2022

Media massa tergolong kategori rendah dengan 19 orang petani atau 47,5 persen. Media massa yang paling banyak di akses oleh petani adalah petunjuk teknis. Rendahnya akses media massa oleh petani dikarenakan mayoritas petani memiliki umur lanjut kemudian informasi sudah didapatkan dari penyuluh dan pertemuan rutin yang dilakukan petani terkait penerapan program IP400.

Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Sikap petani terhadap penerapan program IP400 pada penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert untuk pernyataan mengenai penerapan program IP400 yang diperlihatkan petani terhadap tujuan, pelaksanaan, dan hasil program

Tabel 8. Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Presentase %
Tujuan Program	Sangat buruk	12-21	0	0
	Buruk	22-31	0	0
	Netral	32-41	0	0
	Baik	42-51	21	52,5
	Sangat baik	52-61	19	47,5
	Jumlah			40
Pelaksanaan Program	Sangat buruk	12-21	0	0
	Buruk	22-31	0	0
	Netral	32-41	0	0
	Baik	42-51	28	70
	Sangat baik	52-61	12	30
	Jumlah			40
Hasil Program	Sangat buruk	12-21	0	0
	Buruk	22-31	0	0
	Netral	32-41	0	0
	Baik	42-51	22	55
	Sangat baik	52-61	18	45
	Jumlah			40

Sumber: Analisis Data Primer 2022

1. Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 Menurut Tujuan Program

Berdasarkan tabel 8. dapat dilihat distribusi respon petani terhadap tujuan program tergolong sangat baik. Petani yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai tujuan program ada 21 petani dengan presentase 52,5 persen. Pengetahuan tujuan program IP400 yang diperoleh oleh petani didapatkan dari adanya pertemuan rutin dengan kelompok tani dan adanya monitoring rutin dari berbagai pihak terkait seperti pegawai dinas, perangkat desa, dan penyuluh. Pengetahuan mengenai tujuan program tersebut mendorong kemauan petani untuk ikut serta menerapkan program IP400. Tujuan-tujuan program IP400 yang dirasakan petani merupakan keinginan petani sehingga petani tertarik untuk ikut menerapkan program. Tindakan yang diambil petani terkait tujuan program adalah baik sehingga tidak ada keterpaksaan untuk menerapkan program IP400.

2. Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 Menurut Pelaksanaan Program

Berdasarkan tabel 8. tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan program IP400 tergolong baik. Petani tersebut yang tergolong baik sebanyak 28 orang atau 70 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan untuk melaksanakan program sesuai dengan petunjuk teknis yang tersedia dan sesuai dengan arahan dari pegawai dinas, perangkat desa, dan penyuluh. Proses pelaksanaan program IP400 melalui rekayasa sosial dan rekayasa teknologi, rekayasa sosial

dilakukan terlebih dahulu untuk memperkenalkan program kemudian setelah itu dilakukan rekayasa teknologi untuk penerapan program IP400. Pelaksanaan program IP400 cukup berhasil karena petani memiliki tanggapan yang baik dan memiliki kemauan untuk menerapkan program mengingat program IP400 merupakan program yang baru.

3. Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 Menurut Hasil Program

Berdasarkan tabel 5.10 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan, tanggapan dan tindakan terkait hasil program IP400 tergolong baik dengan 22 orang petani atau 55 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan petani mengenai hasil program juga baik yaitu: efisiensi lahan, produktivitas meningkat, dan pendapatan petani yang meningkat. Wilayah Bendosari sebelumnya memiliki indeks pertanian 300 yaitu dapat tanam hingga panen sebanyak 3 kali dalam satu tahun sehingga melalui program IP400 ini produktivitas petani akan meningkat dan diusahakan untuk dapat panen sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Tanggapan yang baik dari hasil yang akan diperoleh dari penerapan program IP400 berhubungan dengan kemauan petani untuk ikut menerapkan program IP400.

Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs), untuk mengetahui tingkat signifikansi dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hubungan antar variabel signifikan dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hubungan antar variabelnya non signifikan.

Tabel 9. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

No.	Hubungan antar variabel	Koefisien korelasi rs	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket.
1.	Hubungan Antara Umur dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	0,282	1.812	2,024	NS
2.	Hubungan Antara Pendidikan Formal dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	0,092	0.570	2,024	NS
3.	Hubungan Antara Pendidikan Non-formal dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	0,468**	3.265	2,024	S
4.	Hubungan Antara Pengalaman Pribadi Petani dalam Mengikuti Program Serupa dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	0,444**	3.055	2,024	S
5.	Hubungan Antara Peran Orang yang Dianggap Penting dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	0,454**	3.141	2,024	S
6.	Hubungan Antara Media Massa dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400	0,193	1.213	2,024	NS

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan:

** : Signifikan pada $\alpha = 0.01$

* : Signifikan pada $\alpha = 0.05$

S : Signifikan pada $\alpha = 0.05$

NS : Non signifikan pada $\alpha = 0.05$

1. Hubungan Antara Umur dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh koefisien korelasi rs sebesar 0,282 kemudian t_{hitung} sebesar 1.812 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur berpengaruh secara positif dan tidak ada hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Menurut Wibisono (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa umur tidak mempengaruhi petani untuk bersikap terhadap penerimaan suatu program.

2. Hubungan Antara Pendidikan Formal dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh koefisien korelasi rs sebesar 0,092 kemudian t_{hitung} sebesar 0,570 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,024. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal berpengaruh secara positif namun berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya jenjang pendidikan formal yang telah ditamatkan tidak memiliki hubungan dengan sikap petani. Prasetyo (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap sikap petani karena dalam menjalankan usahataniya petani lebih bergantung kepada ilmu maupun kebiasaan yang telah dipelajari selama bercocok tanam, maupun ilmu yang telah turun temurun maupun dari lingkungan masyarakat sekitar.

3. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh koefisien korelasi rs sebesar 0,468 kemudian t_{hitung} sebesar 3,265 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan non formal berpengaruh secara positif dan berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Semakin tinggi Pendidikan non formal yang diikuti maka akan semakin baik pula sikapnya terhadap penerapan program IP400. Melalui Pendidikan non formal petani mendapatkan pengetahuan mengenai program IP400 sehingga mempermudah petani dalam penerapan IP400 pada lahannya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mutaqien (2022) bahwa semakin banyak petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pertemuan rutin maka semakin paham mengenai program dan berpengaruh terhadap sikap petani terhadap penerapan program IP400.

4. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi Petani dalam Mengikuti Program Serupa dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh koefisien korelasi rs sebesar 0,444 kemudian t_{hitung} sebesar 3,055 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pribadi petani dalam mengikuti program serupa berpengaruh secara positif dan berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Dari data tersebut berarti semakin tinggi pengalaman pribadi petani dalam melaksanakan program serupa dari pemerintah maka semakin baik pula sikap petani terhadap penerapan program IP400. Begitu pula sebaliknya apabila pengalaman pribadinya rendah maka sikap petani terhadap penerapan program IP400 juga akan rendah pula. Pengalaman pribadi yang tinggi juga dikarenakan responden yang memiliki usia lanjut sehingga sudah pernah menerapkan berbagai macam program dari pemerintah. Selaras pula dengan pernyataan Purwanto (dikutip dari Fadhilah et al 2018) yaitu pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru

5. Hubungan Antara Peran Orang yang Dianggap Penting dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh koefisien korelasi rs sebesar 0,454 kemudian t_{hitung} sebesar 3,141 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting berpengaruh secara positif dan berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Semakin banyak petani mendapatkan saran atau nasehat dari orang-orang yang dianggap penting (pegawai dinas, perangkat desa, penyuluh, petani lain) maka akan semakin baik pula sikapnya terhadap penerapan program

IP400. Pihak-pihak tersebut berperan aktif dalam memberikan saran atau pemantauan program IP400 sehingga petani memahami program IP400 dari segi tujuan, pelaksanaan maupun hasil program.

6. Hubungan Antara Media Massa dengan Sikap Petani terhadap Penerapan Program IP400

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh koefisien korelasi r_s sebesar 0,193 kemudian t_{hitung} sebesar 1.213 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa media massa berpengaruh secara positif dan tidak ada hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Media massa yang di akses oleh petani masih tergolong rendah, mengingat mayoritas petani berusia lanjut sehingga kemampuan sumber daya manusianya masih kurang. Media massa yang paling banyak diakses oleh petani adalah petunjuk teknis karena menjadi acuan dan memuat rincian pelaksanaan program IP400 secara rinci. Petani menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi tambahan terkait pelaksanaan program IP400. Informasi utama mengenai program didapatkan petani melalui sumber lain seperti melalui pendidikan non formal, pertemuan dengan orang yang dianggap penting, dan melalui pengalaman pribadi. Selaras dengan penelitian oleh Suminah *et al* (2022) akses media massa tidak berpengaruh signifikan dengan sikap petani karena petani yang mengakses media massa ataupun yang tidak mengakses media massa memiliki sikap yang sama terhadap program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Faktor pembentuk sikap seperti: umur dan pengalaman pribadi tergolong sangat tinggi. Pendidikan formal tergolong tinggi sedangkan pendidikan non formal dan pengaruh orang yang dianggap penting tergolong sedang. Media massa tergolong sangat rendah (2) Sikap petani terhadap penerapan program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo tergolong baik dilihat dari pengetahuan, tanggapan, dan tindakan yang diambil petani terkait tujuan, pelaksanaan, dan hasil program (3) Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400 adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal, pengalaman pribadi, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting bagi petani dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur petani, pendidikan formal, dan media massa dengan sikapnya terhadap penerapan program IP400.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. (2018). Rice Supply and Demand in Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal* 2018, 287–297. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/1228>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Produksi Subsektor Pertanian*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1043>
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1327>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Kementerian Pertanian. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah*. <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/0 - Juknis Banper 2021 - 2 November 2020.pdf>
- Mutaqien, A. S. (2022). *Sikap Petani terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret.
- Nurlitasari, G. V. (2020). *Analisa Permintaan Beras dan Jagung di Indonesia* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/101564>

- Praburaj, L. (2018). Role of Agriculture in the Economic Development of a Country. *International Journal of Commerce*, 6(3), 1–5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1323056>
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Nadya. *Edu Geography*, 7(1), 47–56.
- Rachman, A. P. N. (2022). *Analisis Optimasi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Dalam Rangka IP Padi 400 (Studi Kasus di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*. Universitas Sebelas Maret.
- Rayuddin, & Toha, R. (2008). Hubungan Sikap Petani Terhadap Penerapan Usaha Tani Padi Sawah di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 45–51.
- Sari, D. P., & Suciati, L. P. (2018). Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Jember. *Unej, November*, 462–475.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sriyana. (2022). *Sosiologi Pedesaan* (1st ed.). Zahir Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suminah, S., Sundari, M. T., Wijianto, A., & Rusdiyana, E. (2022). Farmers attitudes to organic rice cultivation at the industrial revolution era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1001(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1001/1/012031>
- Syahfitri, F. D. (2019). *Sikap petani terhadap penerapan program budidaya kedelai di bawah tegakan pohon jati kecamatan karanganyar di kabupaten Ngawi*. Universitas Sebelas Maret.
- World Bank, World Development Indicator (2022). *Population, total – Indonesia [Data File]*. Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=ID>
- Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial (suatu pengantar).
- Wibisono, D. B. (2011). *Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Salatiga* [UNiversitas Sebelas Maret]. Digilib.uns.ac.id